



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS
TASAWUF**
(Kajian Fenomenologis pada *Seninan dan Seloan* di PonPes
Ngalah)

Disertasi

OLEH
USWATUN CHASANAH
NPM 21603011022



**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
2020**

ABSTRAK

Judul Disertasi: Pendidikan Agama Islam pada *Senenan* dan *Selosoan* dalam Mengembangkan Sikap Multikultural Masyarakat. **Penulis:** Uswatun Chasanah. **Promotor I:** Prof. Dr. H. Ya'qub Cikusin M. Si **Promotor II:** Dr. H. Dahlan Tamrin M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, *senenan* dan *selosoan*, sikap multikultural.

Islam hadir memberikan petunjuk bagi umat manusia, karena ajarannya penuh dengan nilai dan norma yang menerangi jalan menuju kebahagiaan sejati dunia akhirat, akan tetapi nilai dan norma yang terkandung di dalamnya tidak serta merta dapat diraih tanpa proses pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien, mempertimbangkan dimensi, hakikat dan tujuan penciptaan manusia secara keseluruhan.

Penelitian ini berkenaan dengan fenomena pendidikan Islam multikultur yang dipandang sebagai salah satu alternatif model pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang komprehensif pada peserta didik dalam konteks keindonesiaan dengan tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Fokus utama penelitian ini didasarkan pada fenomena keagamaan pada *Senenan* dan *Selosoan* yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah, yaitu tentang: 1) nilai-nilai Islam multikultural apa saja yang diajarkan pada *Senenan* dan *Selosoan*, 2) bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan pada *Senenan* dan *Selosoan*, dan 3) bagaimanakah model pendidikan agama Islam multikultural yang diajarkan pada *Senenan* dan *Selosoan* dalam pengembangan sikap multikultural.

Untuk mendapatkan gambaran alamiah dari penelitian, dilakukan dengan mengacu kepada tradisi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami esensi dari rentetan peristiwa yang melibatkan pengalaman orang yang benar-benar mengalami fenomena. Pendekatan fenomenologis dikehendaki karena memungkinkan dan membuka peluang bagi peneliti untuk mengkaji praktik pendidikan secara mendalam, menyeluruh. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber data dipilih dengan menggunakan *snowball sampling* dan *purposif sampling*, dan analisis data menggunakan analisis fenomenologis Creswell.

Dari kajian lapangan diperoleh temuan: *Pertama*, nilai yang diajarkan pada *Senenan* dan *Selosoan* bersumber dari eksistensi pendidik yang diaktualisasikan secara tekstual dan kontekstual yang menghasilkan: nilai keimanan dan ketakwaan, keikhlasan, kedamaian, kesabaran, kesederhanaan, kasih sayang, kebersamaan, kekeluargaan, keseimbangan, empati dan cinta tanah air. *Kedua* proses pembelajaran dilakukan dengan dua modus: 1) pendidikan Islam multikultural dengan pendekatan tasawuf, tercermin dari pengamalan berbagai macam ibadah ritual sebagai upaya membina rohani dan jasmani, 2) pendidikan agama berwawasan multikultural, yang terintegrasi dalam tausiyah sebagai upaya mengembangkan sikap multikultural. *Ketiga*, model pendidikan agama Islam multikultural yang diajarkan pada *Senenan* dan *Selosoan* dalam mengembangkan sikap multikultural menggunakan model pendekatan transformatif transendental sebagai upaya mengamalkan Islam iman dan ihsan. Sebagai wujud tugas dan tanggung-jawab manusia sebagai *hamba* dan *khalifatullah*, beriman, bertakwa, memiliki keseimbangan (ritual dan sosial), rohani dan jasmani, bersikap multikulturalis dan mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hasil penelitian ini memiliki simpulan teoritik sebagai pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat diimplementasikan di semua lingkungan pendidikan, sederhana, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan menanamkan iman dan takwa, membina rohani dan jasmani, salih ritual dan sosial serta bersikap multikulturalis wujud konsep dhahiruhu syariatun wa batinuhu hakikatun dan implikasi praktis untuk memuluskan gerakan revolusi mental yang digaungkan pemerintah melalui gerakan revolusi spiritual.

ABSTRACT

Title of Dissertation: Islamic Education in Senenan and Seloosan in Developing Multicultural Attitudes of Communities. Author: Uswatun Chasanah. Promoter I: Prof. Dr. H. Ya'qub Cikusin M. The Promoter II: Dr. H. Dahlan Tamrin M.Ag.

Keywords: Islamic Religion Education, senenan and selosoan, multicultural attitudes.

The teachings of Islam provide guidance for humanity, because the teachings are full of values and norms that will illuminate the path to true happiness in the world and afterlife, but the values and norms contained in it cannot necessarily be achieved without an appropriate, effective and efficient learning process, consider the dimensions, nature and purpose of human creation as a whole.

This research deals with the phenomenon of multicultural Islamic education which is seen as an alternative model of Islamic religious education that implements comprehensive Islamic values in students in the context of Indonesia with a high level of heterogeneity. The main focus of this research is based on the phenomenon of socio-religious life on senenan and selosoan conducted at the Ngalah Islamic Boarding School, namely: 1) what multicultural Islamic values are taught on senenan and selosoan, 2) how is the learning process of multicultural Islamic religious education based on the values of Islamic education, and 3) what is the model of multicultural Islamic religious education taught in the senenan and selosaan in developing multicultural attitudes.

For getting a natural picture of research, conducted by referring to the tradition of qualitative research with a phenomenological approach that is used to understand the essence of a series of events that involve the experience of people who have actually experienced a phenomenon. A phenomenological approach is desirable because it allows and opens opportunities for researchers to study educational practices in depth, thoroughly, data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. Data sources were selected using snowball sampling and purposive sampling, and data analysis using Creswell's phenomenological analysis.

From the field of study, it was found: First, the values taught in senenan and selosoan are sourced from the existence of educators who are actualized textually and contextually and produce: values of faith and piety, sincerity, peace, patience, simplicity, compassion, togetherness, kinship, harmony, balance, empathy and love the motherland. Both learning processes are carried out in two modes: 1) multicultural Islamic education with Sufism approach, reflected in the practice of various kinds of ritual worship as an effort to develop spiritually and physically, 2) Islamic education with multicultural insight, which is integrated in Speech (Tausiyah) as an effort to develop multicultural attitudes. Third, the multicultural Islamic religious education model taught in senenan and selosoan in developing multicultural attitudes using the transcendental transformative approach model as an effort to practice Islamic faith and manifestations of human duties and responsibilities as servants and khalifatullah, believers, pious, ritual and social balance, spiritual and physical, as well as being multicultural, beneficial to the life of this world and the hereafter.

The results of this study have a theoretical conclusion as the development of multicultural Islamic education curriculum that can be implemented in all educational environments. It is simple, effective and efficient in achieving the goals of instilling faith and piety, fostering spiritual and physical, ritual and social sharing and being multiculturalists as a manifestation of Islamic practice of faith and good (Ihsan) practical implications for smoothing the mental revolution movement that was echoed by the government through the spiritual revolutionary movement.

مستخلص

موضوع الرسالة: التربية الإسلامية في مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي في تطوير المواقف المتعددة الثقافات للمجتمع. **الكاتب:** أسوة حسنة. **المشرف الأول:** الأستاذ الدكتور الحاج يعقوب جبوسين الماجستير، **والمشرف الثاني:** الدكتور الحاج دحلان تمرين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية الإسلامية، مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي، الموقف المتعدد الثقافات

قدم التعليم الإسلامية إرشادات لجميع البشر، لأن تعاليمه مليئة بالقيم والقواعد التي ستنور الطرق إلى السعادة الحقيقية دنيا وأخرة، ولكن لا يمكن أن يحصل على هذه القيم والقواعد بدون عملية التعليم المناسب والفعال والكافي، وبدون النظر الشامل إلى الأبعاد والحقائق والأغراض من خلق الإنسان.

يتعلق هذا البحث بظواهر التعليم الإسلامي لمتعدد الثقافات التي تعتبر نموذجاً بديلاً للتربية الإسلامية التي تغرس القيم الإسلامية الشاملة للمتعلمين في سياق إندونيسيا مع المستويات التغيرية العاليه. التركيز الرئيسي لهذا البحث على ظواهر الحياة الاجتماعية والدينية في مجلس التعليم الإثنيني *senenan* والثلاثي *selosoan* التي تقام في معهد عال، وهي: (1) ما القيم الإسلامية المتعددة الثقافات التي تدرس في مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي؟ (2) كيف عملية التعليم التعلم الإسلامي المتعدد الثقافات على أساس القيم التربوية الإسلامية؟ (3) كيف يكون أسلوب التعليم الإسلامي المتعدد الثقافات التي تدرس في مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي في تطوير المواقف المتعددة الثقافات؟

وللحصول على الصورة الطبيعية، يتم هذا البحث على طريقة البحث النوعي مع استخدام المدخل الظاهري مستهدفاً إلى فهم جوهر تسلسل الأحداث التي تنطوي على تجارب الأشخاص الذين يواجهون تلك الظواهر. ورغب في المدخل الظاهري لأنه يتيح ويفتح الفرص للباحثة لاستعراض الممارسات التعليمية بطريقه عميقة وشاملة. وأما طرق جمع البيانات لهذا البحث فهي من خلال الملاحظة والمقابلة وتحليل الوثائق. وأما مصادر البيانات فتؤخذ من خلال طريقة العينات على شكل كرة الثلج والعينات الهادفة. وطريقة تحليل البيانات تستخدم تحليل الظاهري لجريسونيل Creswell.

ومن خلال الدراسة في ميدان البحث، يحصل على الأمور الآتية: أولاً، القيم التي تدرس في مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي تصدر من وجود المعلم نفسه ويحقق فعلياً على الشكل النصي والسياقي، وهذا التعليم ينتج عدة القيم منها الإيمان والتقوى، والإخلاص، والسلام، والصبر، والبساطة، والتراحم، والتكاتف، والأسرية، والتوازن، والتعاطف، وحب الوطن. ثانياً، تتم عملية التعليم والتعلم (بوجهين: 1) التعليم الإسلامي المتعدد الثقافات على منهج الصوفية، وهذا يعكس من ممارسة أنواع العبودية كمحاولة لتعزيز الروحانية والجسمانية، (2) التعليم الإسلامي الثاقبة للمواقف المتعددة الثقافات، الذي يدمج في توصيات كجهد لتطوير المواقف المتعددة الثقافات. ثالثاً، تم تدريس نموذج التعليم الديني الإسلامي المتعدد الثقافات في مجلس التعليم الإثنيني والثلاثي في تطوير المواقف المتعددة الثقافات باستخدام نموذج النهج التحويلي التجاوزي كمحاولة لممارسة الإسلام والإيمان والإحسان التي هي من الواجبات المسؤولة الإنسانية كالعبد والخليفة في الأرض والذي له الإيمان والتقوى، وله التوازن بين العبودية والاجتماعية والجسمانية والروحانية، وله الموقف المتعدد الثقافات، وله النفع في حياة الدنيا والأخرة.

وخلاصة نتائج هذا البحث هي استنتاج نظري كتطوير منهج التعليم الإسلامي المتعدد الثقافات الذي يمكن تطبيقه في جميع البيئات التربوية، البسيط والفعال والكافي في تحقيق غرس الإيمان والتقوى، وتحقيق تعزيز الروحانية الجسمانية، وتحقيق الإنسان الصالح في العبودية والاجتماعية، وتحقيق الإنسان الذي له الموقف المتعدد الثقافات كشكل من أشكال الممارسة الإسلامية للإيمان والإحسان، حيث كان هذا آثار عملية لتنعيم حركة الثورة العقلية التي فرضتها الحكومة من خلال حركة الثورة الروحانية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Bab ini memberikan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yakni tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah dan biasa dikenal dengan *Seninan* dan *Selosoan*. Yakni tentang bagaimana latar belakang masyarakat yang mengikuti kegiatan ini, materi apa yang diajarkan, sikap apa yang dikembangkan, bagaimana peneliti mempunyai ketertarikan terhadap kegiatan tersebut, serta mengapa kegiatan tersebut menarik untuk diteliti. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang fokus kajian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta penegasan istilah dalam judul penelitian.

B. Konteks Penelitian

Pesantren Ngalah merupakan salah satu pesantren yang memiliki pengaruh besar dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, khususnya di Kecamatan Purwosari Pasuruan. Pesantren ini berdiri pada Tahun 1985 di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, tepatnya di dataran tinggi sebelah Timur lereng Gunung Arjuna. Oleh karenanya suasana alam pedesaan, lingkungan sejuk, tenang, dan jauh dari kebisingan menjadi daya tarik tersendiri bagi santri dan masyarakat yang menimba ilmu di Pesantren Ngalah (O.O2.10-12-2018).

Wilayah Purwosari dikenal sebagai daerah *Segitiga Emas*, karena daerah tersebut menjadi akses utama yang menghubungkan Kabupaten Pasuruan dengan 3 kabupaten di sekitarnya yaitu: Sidoarjo, Probolinggo dan Malang. Adapun potensi yang dimiliki wilayah Puwosari seperti: potensi hidrografi yang memberi peluang bagi pembangunan pariwisata dan industri yang tercermin dari banyaknya

pabrik air minum kemasan atau AMDK, pabrik pengolahan susu sapi dan desa wisata. Walaupun keberadaannya menambah pendapatan daerah, memiliki potensi dan harapan besar terhadap kemajuan, namun dalam banyak segi juga rentan terhadap terjadinya dis integrasi, karena memiliki tingkat keragaman relatif tinggi. Adapun keragaman masyarakatnya dapat dianalisis dari beberapa aspek, seperti aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu berdirinya Pesantren Ngalah di wilayah Purwosari menjadi angin segar bagi perbaikan aspek pendidikan masyarakat di wilayah tersebut (Dok.PemKabPasuruan, 2015:03).

Berdirinya Pesantren Ngalah tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perjalanan K. H. M Sholeh Bahruddin yang selanjutnya disebut Kiai Sholeh dalam menimba ilmu kepada beberapa kiai, khususnya ilmu tasawuf tarekat kepada Mbah Kiai Munawir Mushofa (alm) di Kertosono Nganjuk, karena berkat kemauan dan kemampuannya yang tinggi (D.2019), sang guru memberikan ijazah, izin, sekaligus hak menjadi murshid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang selanjutnya disingkat TNK kepada beliau. Oleh karenanya Kiai Sholeh berkewajiban mengamalkan dan mengembangkan tarekat kepada masyarakat luas dengan sungguh-sungguh (W.P2.22-04-2018), disamping itu karena pengarahan sang guru melihat posisi Kiai Sholeh sebagai putra sulung dari *sebelas* bersaudara dari seorang kiai, pengasuh pesantren, murshid dan pejuang bernama K. H. M. Bahruddin dari Carat Gempol Pasuruan (D.1987:12). Kenyataan tersebut membuat Kiai Sholeh harus bisa hidup mandiri, meringankan beban, sekaligus membahagiakan kedua orang tuanya.

Menyadari kedudukannya sebagai pengasuh pesantren, kiai sekaligus murshid, maka Kiai Sholeh berusaha mengemban misi sebagaimana harapan

orang tua dan gurunya sebaik mungkin. Dengan tekad bulat disertai doa dan wejangan yang senantiasa dipraktikkan sampai sekarang sebagai modal dalam mendidik, membimbing, serta memperbaiki ahlak masyarakat melalui pendidikan di pesantren. Walaupun Sistem Pendidikan Pesantren Ngalah masih kental dengan nuansa pesantren klasik, namun seiring dengan kebutuhan, tuntutan dan harapan masyarakat sekitar yang begitu besar mendorong Kiai Sholeh melakukan pengembangan dalam usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas santri melalui lembaga pendidikan yang didirikannya (Dok.visi misi.PN).

Lembaga pendidikan yang didirikan *pertama*, pendidikan formal menyediakan PAUD, MI, MTs, MA, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi, madrasah diniyah menyediakan MaDin Children atau tingkat persiapan sampai tingkat atas atau Madrasah Muallimin Muallimat. *Kedua* melalui Pendidikan non-Formal yang diikuti oleh santri seperti Madrasatul Qur'an dengan program tahfidz dan bin-nadzor dan yang diikuti santri dan masyarakat sekitar meliputi: *Seninan* yang dilaksanakan setiap Senin malam, *Selosoan* dilaksanakan setiap Selasa siang, *Maleman* dilaksanakan setiap Kamis malam, dan *Jam'iyah Manaqib-Zikrul Ghofilin* dilaksanakan setiap Minggu pagi. Usaha ini dilakukan agar santri dan jamaah memiliki bekal yang cukup serta siap menghadapi permasalahan kehidupannya baik yang bersifat dunia dan akhirat (W.P1.23-01-2018).

Namun seiring dengan maraknya berbagai peristiwa kekerasan yang disebabkan adanya gesekan dan benturan berbagai berbagai penganut adat, budaya dan suku, fanatisme madzhab dan agama yang menimbulkan pertikaian sampai pertumpahan darah membuat Kiai Sholeh tidak tinggal diam dan bersikap tegas terhadap persoalan tersebut. Dengan modal *keluwasan* dan *keluwesan* ilmu

yang dimiliki, serta seringkali kiai berinteraksi dengan akademisi, tokoh agama, komunitas lintas agama sehingga muncul ide untuk menggaungkan multikultural melalui berbagai *event*. Seperti *event* berkaitan dengan pelestarian seni dan budaya lintas daerah dan seminar lintas agama berwawasan multikultural yang rutin dilakukan setiap Dies Natalis di lembaga tinggi pendidikan formal dan sampai sekarang rutin mengadakan pertemuan murshid dan badal t̄arekat baik tingkat Regional dan Nasional, dan sejak itupula berbagai fasilitas bangunannya diberi nama bernuansa kebangsaan, seperti Gedung Pertemuan Aula Pancasila, Gedung Nusantara, Gedung NKRI dan lain sebagainya (W.BAN.20-12-2018).

Selanjutnya, di saat Kiai Sholeh meresmikan Pusat Kajian Multikultural atau PusKam yang digagas para akademisi di perguruan tingginya, beliau menyatakan bahwa: *usaha mendirikan paud sampai universitas, madrasah ibtidaiyah sampai muallimin muallimat hanya sebagai pelengkap, pendukung atau sekunder, sedangkan yang utama dan pertama atau primer adalah zikir yang identik dengan kegiatan t̄arekat* (O.03.08-08-18). Menurut Kiai Sholeh semua yang dilakukan hanya sebatas *Sepet Bathok* atau kulitnya saja, sedangkan inti atau santannya adalah salat dengan sungguh-sungguh dan zikir secara intens. Keduanya yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, serius, dan kontinyu atau istikamah. Itulah senjata utama Kiai Sholeh dalam menyeimbangkan antara iman dan amal, antara teori dan praktik yang harus dimulai dari *dalam* melalui pelaksanaan ritual dan aktivitas t̄arekat. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya mendidik ahlak dan mental santri dan jamaah sekaligus menjadi ciri khas Pesantren Ngalah dalam mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat melalui implementasi tasawuf.

Berdasarkan informasi dan pengalaman peneliti selaku 'orang dalam', *Seninan* dan *Selosoan* sudah menjadi rutinitas Kiai Sholeh dan jamaah dan tetap terpelihara sejak Pesantren Ngalah berdiri sampai sekarang (Dok. 2006:07). Bahkan kegiatan tersebut menjadi satu-satunya kegiatan pendidikan yang langsung dipimpin oleh Kiai Sholeh yang tidak pernah libur sama sekali yang kegiatannya berisi ibadah ritual dan sosial, bahkan sebagian aksi sosialnya kerap dilakukan dengan ibadah ritual (W.SP05.23-07-2018). Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang semula diikuti oleh beberapa orang terus bertambah hingga mencapai ratusan bahkan saat ini mencapai ribuan pengikut. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang merasakan adanya perubahan positif terhadap perilaku, sikap dan kepribadiannya dalam kehidupan di masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara kepada Pengasuh Pesantren yang mengatakan bahwa hakikat dan tujuan implementasi tasawuf yang diajarkan dalam *Seninan* dan *Selosoan* adalah mengamalkan ihsan sekaligus memperbaiki mental, moral dan karakter masyarakat dengan cara halus (W.P1.13-08-2017). Cara halus yang dimaksud adalah dengan membina rohani melalui pengamalan berbagai ibadah ritual, serta pembelajaran berwawasan multikultural yang tercermin dalam berbagai aktifitas, seperti: pemahaman kewajiban tarekat diintegrasikan dengan konsep multikultural, pelibatan komunitas lintas agama dalam tausiyah, peneladanan terhadap perilaku dan sikap kiai dan para pendahulunya dalam berinteraksi dengan masyarakat bahkan dalam menyelesaikan konflik lintas agama yang terjadi di sekitarnya.

Selanjutnya, proses *Seninan* dimulai setelah Salat Maghrib, peneliti bersiap-siap mengikuti sekaligus mengetahui lebih jauh proses kegiatannya, dari

kejauhan terdengar gemuruh suara kendaraan bermotor disertai padatnya jalanan menuju lokasi, jamaah mulai berduyun-duyun ke Masjid Aminah tempat kegiatan dilaksanakan. Jalan menuju lokasi kegiatan mulai dipadati oleh jamaah yang datang dari berbagai daerah, antar desa bahkan antar kabupaten berkumpul jadi satu guna mengikuti kegiatan tersebut. Suasana kekeluargaan, kesederhanaan, kebersamaan dan kasih sayang terjalin antar sesama jamaah. Hal tersebut tercermin dari hubungan baik, ramah, saling sapa dan bersalaman, saling menyayangi, menghormati, menghargai perbedaan (O.01.Nilai.12-02-2018).

Demikian pula pada *Selosoan* yang dilakukan setelah dhuhur, dimana akses pendidikan ini juga dapat dinikmati para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan formalnya. Oleh Karena setiap Pukul 12.00 KBM akan dipulangkan dan bagi kegiatan perkuliahan di perguruan tingginya diistirahatkan, bahkan ada pula jamaah yang menggunakan seragam dinas pemerintah daerah. Kegiatan tersebut dapat diikuti siapa saja tanpa ada pengecualian jenis kelamin, status ekonomi sosial, bahasa dan lain sebagainya. Suasana kekeluargaan, persaudaraan, kesederhanaan, dan kebersamaan terpancar dari raut wajah serta perilaku jamaah dalam berinteraksi dengan jamaah lainnya. Perasaan tentram dan damai dirasakan oleh peneliti ketika mengikuti kegiatan tersebut, bahkan perasaan tersebut masih dapat dirasakan oleh peneliti walaupun telah disibukkan dengan aktifitas lain setelahnya (O.02.13-02-2018).

Semua itu tidak terlepas dari bimbingan, peneladanan dan pemahaman dari Kiai Sholeh pada proses pembelajaran *Seninan* dan *Selosoan*, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Kiai Sholeh berpendapat bahwa kegiatan tersebut merupakan upaya memperbaiki perilaku, karakter, mental, dan jiwa

manusia yang dibangun melalui pengembangan iman dan takwa sebagai pondasi yang kuat dalam kehidupan dan didukung upaya belajar hidup dalam perbedaan (W.P1.Nilai.23-04-2018). Sebagaimana kiai pernah dawuh bahwa kemauan untuk ‘belajar’ menghargai, menghormati adalah cara yang paling tepat untuk memulai berbuat baik atau ihsan. Karena berbuat baik tidaklah mudah dilakukan, tetapi jika mau belajar secara riil maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan menjadi sesuatu yang ringan untuk dilakukan (W.KP.Nilai.12-03-2018).

Disamping itu lingkungan pesantren yang *kental* dengan nuansa multikultural juga sangat mendukung, karena lingkungan ini selalu dihiasi interaksi dan tradisi sesama santri, santri dengan masyarakat bahkan dengan komunitas non-muslim dapat hidup berdampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen kiai dalam membumikan multikultural tidak hanya sekedar isapan jempol semata, tetapi telah diaktualisasikan secara tekstual dan kontekstual, secara tekstual dapat dilihat dalam visi dan tujuan pesantren, serta Maklumat Kiai ketika memperingati Hari Santri Nasional Tahun 2017 terkait sikap plural multikultural yang beliau implementasikan. Secara kontekstual dapat dilihat dalam upaya mendidik santri dan masyarakat pada *Seninan* dan *Selosoan* dan didukung peneladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana misi Kiai Sholeh adalah *merangkul bukan memukul, mencari teman bukan mencari lawan* dan senantiasa menjadi *rahmatan lil alamin* (Dok.maklumat.26-10-2017).

Terkait dengan kegiatan tersebut, peneliti juga menyempatkan diri untuk sowan kepada Bu Nyai Hj Saadah, beliau mengungkapkan bahwa dengan aktif mengikuti kegiatan ini, dengan salat, wiridan dan mendengar tausiyah, berangsur-angsur akan merasakan adanya ketentraman dalam batin, sehingga dapat meredam

emosi, menahan hawa nafsu dan lebih sabar menghadapi cobaan dan permasalahan apapun, dengan siapapun bisa mengendalikan diri dan senantiasa dapat berbuat baik kepada siapa saja (W.SP04.Nilai.23-04-18). Karena dengan istikamah mengikuti kegiatan, secara berangsur-angsur nafsu *muthmainah* akan lebih dominan dan lebih sering mewarnai kehidupan sedangkan nafsu lawawamah sedikit demi sedikit akan melemah dan berkurang. Oleh karenanya dengan aktif mengikuti kegiatan ini, maka dengan sendirinya sikap positif akan mudah muncul.

Hal tersebut dipertegas pendapat BAN yang membantu keamanan jalannya *Seninan* dan *Selosoan*, menurutnya jamaah yang mengikuti kegiatan mencapai ratusan bahkan ribuan, tapi tidak pernah menemukan adanya perilaku-perilaku yang mengarah kepada sikap amoral atau anarkis seperti saling serondol, saling mendahului, dan mengganggu orang lain karena baik ketika jamaah datang atau pulang semua berjalan sesuai aturan, kondusif, terkendali antara pejalan kaki dan pengendara sepeda bermotor dan mobil semua tertib dan taat aturan dengan baik (W.Nilai.30-04-2018). Lebih lanjut pada momen *Selosoan* peneliti menyempatkan diri berbincang-bincang dengan salah seorang jamaah yang merasa sangat bersyukur dapat istikamah mengikuti kegiatan tersebut, karena dengan aktif mengikutinya merasa punya banyak teman dan saudara, bahkan lebih dari itu merasakan kedamaian dan ketentraman hati, lebih sabar menghadapi cobaan hidup, dengan anggota keluarga dan tetangga tidak mudah kecewa (W.SP10.03-04-18).

Selanjutnya proses pembelajaran pada *Seninan* dan *Selosoan* juga menggambarkan bingkai proses pembelajaran yang menghargai keragaman kultural dan secara konsisten berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan

keimanan dan ketakwaan yang dilakukan secara optimal dan komprehensif melalui implementasi tasawuf. Implementasi tasawuf tercermin dalam pengamalan ibadah ritual dan berbagai aksi sosial yang terintegrasi dengan tausiyah, bahkan aksi sosialnya juga dilakukan dengan ibadah ritual dan pembelajaran agama berwawasan multikultural (O.01-02.12-13-03-2018). Senada dengan pendapat KP, proses pembelajaran pada *Seninan* dan *Selosoan* adalah praktik ritual dan aksi sosial, praktik ritual melalui berbagai amalan ibadah seperti salat sunat, zikir, doa, tausiyah sekaligus aksi sosial karena dalam tausiyahnya terdapat pesan moral yang dirangkum dalam syiiran kewajiban tärekat yang relevan dengan realita bangsa Indonesia (W.KP.Proses.12-03-18). Hal ini juga dibenarkan oleh SAT yang selalu berjaga di samping gerbang, bahwa proses kegiatan ibadah selalu berjalan dengan kondusif, tenang, damai walaupun jumlah mereka sangat banyak. Hal tersebut disebabkan karena jamaah memiliki tujuan yang sama, yakni mencari ilmu, ketenangan batin, dan barakah dari kiai, sehingga suasana kekeluargaan dan keamanan dijaga bersama (W.Proses.27-02-2018).

Begitu pula SP09 menambahkan, bahwa *Selosoan* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kegiatan ritual agar keimanan dan ketakwaan terus meningkat (Dok.1975.prosedurTNK). Karena dengan mengamalkan ibadah ritual secara kontinyu berangsur-angsur akan meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Sang Pencipta (W.Proses.17-04-18). Lebih lanjut P1 selaku imam dan pemimpin kegiatan berpendapat bahwa upaya yang dilakukan adalah untuk mengamalkan ihsan melalui *dua* cara, yaitu ritual dan sosial. Ihsan dalam segi ritual dilakukan dengan menambah berbagai amalan ibadah sunat seperti salat sunat ghairu maghdah, doa, zikir, dan tausiyah. Sedangkan ihsan

dalam segi sosial dimaknai sebagai *fi'lul khairat ila Jamiil makhluqat* atau berbuat baik kepada semua makhluk Allah tanpa terkecuali, bahasa kampusnya salih ritual dan salih sosial (W.Proses.06-02-2018).

Dari hasil pengumpulan dokumen menunjukkan bahwa upaya Kiai Sholeh dalam membimbing dan membina santri dilakukan dengan sungguh-sungguh, serius dan kontinyu atau istikamah didasari oleh keikhlasan dan semangat kuat sebagai keturunan pejuang, kiai, sekaligus murshid tarekat. Dari observasi terkait dengan model pendidikan di Pesantren Ngalah sebagai tempat atau lokasi *Seninan* dan *Selosoan* mencerminkan: *pertama* lingkungan belajar yang multikultural, hal tersebut terbukti dari beragamnya lembaga pendidikan yang ditawarkan (W.KP.23-01-2018). *Kedua*, kegiatan tersebut lekat dengan dimensi multikultural, baik horizontal maupun vertikal, tercermin dari suasana kesederhanaan, kekeluargaan dan persaudaraan yang terjalin antar jamaah serta adanya penghargaan terhadap jamaah yang mayoritas diikuti oleh orang dewasa, *ketiga* lebih menitik beratkan kepada pengamalan ibadah atau aspek ritual sebagai upaya sungguh-sungguh mengamalkan ajaran agama khususnya aspek ritual yang menjadi basis munculnya kesalehan ritual yang akan berpengaruh terhadap berkembangnya kesalehan sosial. Walaupun cenderung menggunakan student oriented, interaksi pasif antara pendidik dan peserta didik, kedamaian dan kedekatan secara rohani senantiasa dapat dirasakan oleh peneliti dan jamaah yang lainnya (O.01 dan 02.Model.06-03-2018).

Selanjutnya, hasil wawancara terkait pendidikan pada *Seninan* dan *Selosoan* dilakukan peneliti kepada pengikut kegiatan sebagai upaya menggali lebih dalam tentang perasaan jamaah setelah mengikuti kegiatan. Terkait dengan

hal tersebut, P2 mengatakan bahwa dengan mengikuti kedua kegiatan secara intensif, istikamah dan berusaha mengamalkan zikir t̄arekat, seiring dengan berjalannya waktu, dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup akan merasa lebih mudah untuk *sumende dateng ngersane pengeran* atau mengembalikan dan menyandarkan semuanya kepada kehendak Allah SWT, atau ikhlas sehingga mudah untuk *sumeleh* atau menerima dengan lapang dada segala ketentuan dari Allah SWT atau ridha terhadap segala yang telah terjadi. Karena dengan tumbuhnya rasa ikhlas dan sabar akan terhindar dari sifat iri dengki, prasangka buruk, sombong dan sebagainya (W.Model.03-04-2018).

Sementara menurut BAN, *Seninan* dan *Selosoan* adalah pengamalan ibadah karena mulai awal sampai akhir itu berisi perintah agama seperti salat, zikir, doa, ditambah tausiyah yang kesemuanya bernilai ibadah dan mendapat imbalan pahala besar bagi pengamalnya. Walaupun ibadah dalam proses pembelajaran menjadi inti dari kegiatan tersebut, tetapi pendidik memiliki kemampuan dalam mengkondisikan semua jamaahnya yang berjumlah ribuan terbilang berhasil, terbukti jamaah yang mengikuti kegiatan terus-menerus bertambah (W.07-08-18). Sedangkan menurut SP09 mengatakan bahwa proses *Seninan* dan *Selosoan* mencirikan sebuah kegiatan praktik untuk beragama karena isinya adalah mengamalkan perintah agama dengan salat, zikir, doa tausiyah. Tidak hanya sekedar mengetahui agama yang biasa diikuti dengan mendengar ceramah agama atau siraman rohani yang teoriti, dengan mengamalkan ajaran agama secara riil bisa memperbaiki dan merubah karakter (W.17-04-18).

Sementara itu, dimensi multikultural ditemukan dalam pengumpulan dokumen dari berbagai buku pedoman dan maklumat kiai yang diterbitkan dan

disebarkan untuk umum dan khusus. Seperti buku Pedoman Yayasan Darut Taqwa, buku Pedoman Santri, dan *Maklumat Kiai* selaku Pendiri dan Pengasuh Pesantren Ngalah dalam memperingati Hari Santri Nasional 26-10-2017. Maklumat tersebut berisi tentang sikap pluralis pengasuh dan pembina Yayasan, dan keluarga besar Pesantren Ngalah, salah satunya karena tuntutan dari kewajiban tarekat nomor 5 dan 6. Secara implisit kegiatan diatas mengajak kepada jamaah untuk senantiasa berbuat baik atau *ihsan* kepada siapapun, dimanapun, kapanpun terutama pada kondisi situasi sekarang ini yang sangat mengkhawatirkan. Kekhawatiran dapat terlihat dari berbagai hal, seperti terjadinya dekadensi moral, masyarakat lebih mudah terprovokasi dan tersulut emosi dan sebagainya (W.P2.13-08-18).

Dimensi multikultural juga dapat dilihat dari jamaah yang mengikuti *Seninan* dan *Selosoan*, sebagian jamaahnya adalah pendatang dan perantau seperti dari Padang, Jambi dan Riau (O.01.22-05-2017). Kompleksitas pengikut kegiatan tersebut juga dapat diketahui dari asal daerah mereka, walaupun tidak menutup mata kalau mayoritas berasal dari suku Jawa, Madura, dan sebagainya. Namun heterogenitas jamaahnya mengindikasikan adanya dimensi multikultural pada kedua kegiatan tersebut (W.SP04.12-09-17). Hal tersebut juga diperkuat pernyataan satpam yang bertugas, dimana jamaah meliputi semua lapisan masyarakat, ada anak-anak, remaja, orang dewasa, berangkat dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda bermotor, mobil pribadi, bahkan ada juga yang menggunakan mobil dengan bak terbuka yang memuat banyak jamaah (W.SAT.07-08-18).

Oleh karenanya, *Seninan dan Selosoan* dianggap layak untuk dijadikan sebagai lokus penelitian tentang metode dan model pengembangan sikap multikultural masyarakat muslim Indonesia. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan: *pertama* kegiatan yang tidak pernah diliburkan sama sekali, bahkan dalam peringatan hari besar Nasional maupun Islam. *Kedua*, pada kegiatan tersebut ditemukan penghormatan terhadap keragaman, pengakuan kesederajatan pedagogis terhadap semua orang yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan. *Ketiga*, *Seninan dan Selosoan* sebagai upaya pengembangan implementasi tasawuf melalui praktik TNK yang mengembangkan sikap pengamalannya dengan memberi pemahaman terhadap konsep tasawuf dan melatih hidup dalam keragaman agar santri dan jamaah memiliki sikap dan perilaku multikultural sebagai wujud ihsan dalam ritual dan sosial.

Dari beberapa keunikan tersebut maka upaya pengembangan sikap multikultural masyarakat pada *Seninan dan Selosoan* yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai rujukan model pengembangan pendidikan islam yang berperspektif multikultural khususnya di lingkungan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Kegiatan tersebut juga penting dilakukan sebagai landasan bagi masyarakat yang memiliki tugas dan tanggung-jawab sosial untuk mendidik generasi penerusnya melalui pengamalan, pembiasaan, dan peneladanan agar penanaman keimanan dan ketakwaan semakin efektif dan efisien.

C. Fokus Penelitian

Kajian utama dalam disertasi ini berkaitan erat dengan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan non-formal yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah. Secara umum penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan metode dalam Pendidikan Islam multikultural khususnya dalam pengembangan sikap multikultural yang seringkali hanya berkutat pada kognitif, jasmani dan mengesampingkan aspek rohani manusia. Oleh karena itu, fokus utama dalam disertasi ini terletak pada pertanyaan berikut:

1. Nilai-nilai Apa saja yang diajarkan pada *Seninan dan Seloosan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.
2. Bagaimanakah Proses Pembelajaran yang Didasarkan pada Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan *Seninan dan Seloosan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.
3. Bagaimanakah Model Pendidikan Agama Islam pada *Seninan dan Seloosan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat yang terbangun setelah mengikuti *Seninan dan Seloosan* berdasarkan data empirik yang diperoleh dilapangan. Secara umum tujuan penelitian ini adalah *pertama* memahami dan menganalisis fenomena sosial-kultural serta berbagai aktifitas kegiatan tersebut di

Pesantren Ngalah, *kedua* hasil penelitian yang diperoleh dari data atau temuan penelitian dilapangan akan digunakan untuk menyempurnakan konseptualisasi dan operasionalisasi model pendidikan agama islam multikultural di masyarakat yang didasarkan pada pendekatan tasawuf dan praktik TNK.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka secara khusus penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan, menganalisis, dan memberi interpretasi terhadap: *pertama* Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Kedua* Proses Pembelajaran yang didasarkan pada Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Ketiga* Model Pendidikan Agama Islam Multikultural pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

E. kontribusi Penelitian

Selain tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan berguna dan berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam multikultural bagi masyarakat luas. Khususnya berkaitan tentang model pembelajaran pendidikan Islam dalam pengembangan sikap multikultural yang selama ini masih berkuat pada tataran wacana konseptual saja. Oleh karena itu, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam menuju pada terciptanya bangunan pendidikan islam yang berparadigma multikultural.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi akademis bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan agama islam yang bermanfaat bagi:

1. Masyarakat khususnya para orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya yang harus terus menambah pengetahuan, pengalaman dan menjadi teladan dengan melakukan berbagai pembiasaan yang baik dalam rangka menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena dengan penanaman keimanan dan ketakwaan yang kuat akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan karakter.
2. Bahan pertimbangan bagi tokoh agama sebagai teladan masyarakat dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan islam, khususnya dalam pengembangan sikap multikultural melalui pengamalan dan pembiasaan terhadap ajaran agama yang melibatkan dimensi manusia secara keseluruhan.
3. Bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan agama islam multikultural di semua lembaga pendidikan baik formal, non-formal dan informal yang bisa dituangkan dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta perhatian dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam fokus atau bidang yang sama, serta menjadi kerangka solusi terhadap masalah atau fokus yang serupa.
5. Menjadi bahan informasi akademis dan gambaran secara mendalam terhadap implementasi tasawuf dan eksistensi kegiatan keagamaan di Indonesia.

6. Membuktikan bahwa ajaran tasawuf tärekat relevan untuk diimplementasikan secara kontinyu dan menolak statement bahwa tasawuf tärekat identik dengan *uzlah* dan menarik diri dari komunitas sosial yang multikultural di Indonesia.

F. Penegasan Istilah dalam Judul Penelitian

Berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, terdapat empat kata kunci yang merupakan dasar pemikiran yang akan dijelaskan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam penafsiran istilah berdasarkan kamus resmi dan pendapat para tokoh di bidangnya. Adapun istilah tersebut adalah:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan sebagai usaha membantu atau menolong manusia (Tafsir, 2014:33), secara terminologis Langgulung (1993:62) mengatakan pendidikan adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan pendidikan agama islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mendidik ajaran Islam melalui pelatihan, pengamalan dan pembiasaan untuk mengamalkan ajaran agama islam meliputi ubudiyah dan muamalah yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas spiritual, akhlak, intelektual dan sosialnya.

2. *Seninan* dan *Selosoan*.

Secara umum kata *Seninan* dipahami sebagai sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan pada Hari Senin, biasa diisi dengan zikir, membaca ayat-ayat Alquran, bersilaturahmi, serta bersedekah. Istilah tersebut juga banyak digunakan oleh beberapa tärekat ternama dalam kegiatan rutin yang digelar di beberapa

daerah, seperti praktik Tārekat Naqsyabandiyah wal Qadiriyyah di Cukir Jombang. Sedangkan yang dimaksud *Seninan* dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Hari Senin malam di Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan yang diperuntukkan bagi santri senior dan masyarakat sekitar, pengikutnya mencapai ribuan orang meliputi lintas Kabupaten, berbagai umur yang proses kegiatannya *relative* singkat, berisi pengamalan salat isya berjamaah, berbagai macam salat sunat, zikir, doa, dan tausiyah, upaya pengenalan dan implementasi tasawuf dalam Tārekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Secara umum, *Selosoan* dapat dipahami sebagai istilah yang banyak digunakan sebuah penamaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Hari Selasa di daerah tertentu sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah khususnya, untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Nahdliyin untuk umumnya bagi umat Islam. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Selasa juga digunakan oleh beberapa tārekat ternama dalam kegiatan rutusnya yang digelar (Al-Jailani, 2018:18), seperti praktik Tārekat Qadiriyyah wal Naqsyabandiyah di Peterongan Jombang, praktik Tārekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kertosono Nganjuk. Sedangkan *Selosoan* dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Selasa siang di Pesantren Ngalah yang diawali dengan salat dhuhur berjamaah, berbagai macam salat sunat, praktik zikir, doa, tausiyah yang merupakan kegiatan rutin dalam implementasi tasawuf khususnya praktik dan pengembangan TNK didominasi oleh orang dewasa, manula dan sebagian santri senior atau mahasiswa/wi dan jumlah pengikutnya mencapai ratusan orang

sebagai upaya pengenalan, implementasi, dan pengembangan tasawuf dalam Tārekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pesantren Ngalah.

3. Pengembangan

Kata pengembangan merupakan kata kerja dari kata kembang-berkembang, dalam KBBI kata tersebut memiliki makna menjadi bertambah sempurna (2005:538). Sedangkan pengembangan dalam penelitian ini adalah lebih meningkat atau sempurnanya karakter, kepribadian, dan dimensi rohani yang terdapat pada diri seseorang secara maksimal. Karena secara logika, antara perkembangan yang diusahakan dan yang tidak diusahakan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas perkembangannya.

4. Sikap Multikultural

Dalam KBBI sikap memiliki arti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan (2000: 1063), sedangkan Sarwono (1987: 141) berpendapat bahwa sikap adalah kondisi mental yang kompleks melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu. Sedangkan yang dimaksud sikap dalam penelitian ini adalah dorongan jiwa atau mental yang memunculkan tingkah laku baik berupa ucapan atau perbuatan yang dipengaruhi oleh perasaan yang bersifat positif dan mencerminkan multikultural.

Selanjutnya Baidhawiy (2002: 5) multikultural adalah kenyataan bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan lainnya, sedangkan menurut Molan (2015:33) multikultural adalah adanya keanekaragaman kultural yang ada di masyarakat yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan. Sedangkan menurut peneliti multikultural adalah adanya

penghargaan terhadap kebebasan dan penghormatan terhadap keanekaragaman kultural yang ada di masyarakat. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa sikap multikultural dalam penelitian ini adalah dorongan jiwa atau mental yang memunculkan tingkah laku baik berupa ucapan atau perbuatan yang dipengaruhi oleh perasaan positif dalam merespon atau menyikapi keanekaragaman kultural dan heterogenitas yang ada di masyarakat.

Dari semua definisi istilah tersebut disimpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Penembangan Sikap Multikultural Masyarakat dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Hari Senin malam dan Selasa siang yang diselenggarakan dan dilaksanakan di Pesantren Ngalah di Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Adapun kegiatan tersebut merupakan pengenalan, implementasi dan pengembangan tasawuf dari praktik Tārekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang kegiatannya berisi pengamalan ibadah ritual salat, zikir, doa, dan tausiyah, serta pengembangan sikap multikultural masyarakat yang mengikuti kegiatan melalui pembentukan wawasan multikultural serta pelibatan komunitas lintas agama dalam tausiyah sebagai upaya pelatihan dan pembiasaan hidup ditengah perbedaan dan keragaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk kepada ketiga fokus penelitian ini, berikut ini akan disajikan beberapa kesimpulan dan implikasi teoritis dan praktisnya.

Pertama, Nilai Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah dipimpin oleh Kiai Sholeh yang memiliki eksistensi tinggi yang diaktualisasikan secara tekstual dan kontekstual dan menghasilkan Nilai-nilai Islam multikultural yang komprehensif berjumlah *Sebelas* nilai, yaitu: keimanan dan ketakwaan, keikhlasan, kedamaian, kesabaran, kesederhanaan, kasih sayang, kebersamaan, kekeluargaan, keseimbangan, empati, dan cinta tanah air.

Kedua, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada *Seninan* dan *Selosoan* dalam Pengembangan Sikap Multikultural diimplementasikan melalui *duamodus* pembelajaran, yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan pendekatan tasawuf sebagai upaya membina rohani dan jasmani peserta didik melalui pengamalan ibadah ritual, 2) Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural sebagai upaya mengembangkan sikap multikultural yang terintegrasi dalam taushiyah melalui pengenalan konsep tasawuf dan dialog interaktif dengan komunitas lintas agama.

Ketiga, Model Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran *Seninan* dan *Selosoan* lebih kental berbentuk transformatif transendental, oleh karena proses pembelajaran lebih mengarah kepada upaya mengharap ridha Allah SWT melalui riyadhah dan mujahadah sebagai upaya meningkatkan keimanan dan

ketakwaan, mencapai keseimbangan ritual dan sosial serta pengembangan sikap multikultural sekaligus sebagai upaya mewujudkan kedamaian, kesejahteraan bersama dan mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan formal dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan Islam Multikultural Transformatif Transendental, yakni sebuah model pendidikan islam yang diorientasikan untuk mengharap ridha Allah SWT dengan membina rohani dan jasmani melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan temuan dalam model pendidikan agama Islam multikultural dengan pendekatan tasawuf yang diintegrasikan dengan pendidikan agama berwawasan multikultural.

Secara umum temuan penelitian ini akan berimplikasi pada dua aspek, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis ini adalah aspek teoritis dan aspek praktis. implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya terhadap teori dan praktik pendidikan agama islam multikultural. sedangkan implikasi praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap penguatan pelaksanaan pendidikan islam multikultural di institusi pendidikan.

1. Implikasi Teoritis

Model pendidikan transformatif transendental dibangun berdasarkan *grand theory* pendekatan tasawuf Al-Ghazali dan Ibn Athaillah yang tercermin dalam proses pembelajaran dan model pendidikan agama islam menghasilkan nilai-nilai pendidikan islam multikultural yang komprehensif. Karena menghasilkan nilai yang intrinsik dan ekstrinsik, yang mengintegrasikan hasil temuan hasil temuan nilai pendidikan agama islam multikultural Aly dan nilai-nilai pendidikan agama

islam dengan pendekatan tasawuf Salam dan menghasilkan delapan nilai serat ditemukan 3 nilai baru yaitu: nilai keimanan dan ketakwaan, keseimbangan, kesederhanaan yang menjadi temuan baru.

Dengan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai islam multikultural tersebut memunculkan perspektif baru dalam implementasi model pendidikan Islam multikultural, yakni model pendidikan agama islam yang menggambarkan sebuah konsep dan implementasi pembelajaran yang didasarkan esensi ajaran Islam untuk mendidik peserta didik untuk beragama yang mampu melaksanakan, menghayati dan menyelami seluruh ajaran didalamnya sehingga akan membentuk pribadi yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas dan tanggung-jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus sebagai khalifah di bumi yang harus mampu bersikap multikultural.

Hasil penelitian ini berupaya membangun teori model pendidikan agama islam multikultural dengan pendekatan tasawuf yang didukung teori Al-Ghazali dan Ibn Athaillah yang menawarkan metode pembentukan budi pekerti yang baik dan benar melalui bersungguh-sungguh melaksanakan perintah Allah SWT dalam ritual dan sosial yang diwujudkan melalui riyadhah dan mujahadah yang didukung model pendidikan agama Tafsir yang menawarkan tujuan pelaksanaan ritual dan sosial sebagai upaya untuk mengingat Allah SWT yang menghasilkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual beriman dan bertakwa yang menjadi *goal* pendidikan islam yang diintegrasikan dengan pendidikan agama berwawasan multikultural yang digagas Baidhawi sebagai upaya mencapai keseimbangan antara ritual dan sosial dalam mengembangkan sikap multikultural yang

diorientasikan untuk mengharap ridha Allah SWT sehingga bermanfaat bagi kebahagiaan dunia sekaligus mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat.

Model pendidikan islam multikultural transformatif transendental diilhami hakikat dan tujuan hakiki pendidikan menurut Al-Abrasy yang berpendapat bahwa hakikat pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa, yang pada akhirnya mampu mewujudkan tujuan hakikinya yaitu mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai upaya menyucikan hati yang kemudian dapat menjadi dasar dari potensi-potensi manusia yang lain. Tidak hanya menempatkan agama sebagai *way of life* tetapi agama diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian sebagai wujud hakiki penciptaan manusia.

Model pendidikan transformatif transendental berusaha memberikan jalan tengah antara pendidikan konvensional yang identik birisi dogma agama yang kurang peka terhadap realitas sosial disekitarnya. Dalam model pendidikan tersebut pendekatan pada *teacher oriented* memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi spiritual dan membina rohani peserta didiknya, sedangkan *student oriented* juga digunakan dalam membangun sikap multikultural. Model pendidikan ini juga sebagai solusi dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan secara lebih efektif yang selama ini belum menunjukkan keberhasilannya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, meski telah menggunakan berbagai variasi model, metode, dan pendekatan kekinian. Anggapan tersebut logis, karena pendidikan agama masih diajarkan dalam tataran penguasaan pengetahuan agama atau siswa berpengetahuan agama yang

ditunjukkan dengan evaluasi yang diukur dari tes tulis. Tetapi belum dilakukan upaya pendidikan agama yang ditujukan agar siswa beragama.

Hasil temuan penelitian ini juga menyanggah pandangan bahwa metode konvensional, dengan pendekatan pada guru atau *teacher oriented* sudah tidak relevan lagi digunakan di era milenial, dimana agama bisa dikonsumsi kapan saja, dimana saja, bahkan melalui genggaman tangan sesuai kehendak pemiliknya. Karena tujuan Pendidikan Islam tidaklah sama dengan tujuan ilmu atau pendidikan yang lain, kedudukan Pendidikan Islam lebih tinggi dan paling urgent ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan iman dan takwa, iman dan takwa bukan untuk dipelajari sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, akan tetapi dipraktikkan, diamalkan, dibiasakan sehingga akan menyatu dengan kepribadiannya sekaligus mendapatkan akhlak mulia yang tidak hanya sekedar diorientasikan untuk kesejahteraan hidup didunia akan tetapi bernilai dalam kehidupan di akhirat.

Pada dasarnya konsep pendidikan multikultural telah terbangun sejak Nabi SAW hijrah ke Madinah, karena keterbatasan umat dalam memahami, dan ketidakseimbangan pertumbuhan potensi manusia membuat eksistensi rohani seringkali dikesampingkan, tak dihiraukan, manusia cenderung memaknai kehidupan secara sempit dan serba instan. Oleh karena itu, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan eksistensi rohani melalui peningkatan potensi spiritual perlu mendapat perhatian khusus, mengingat rohani merupakan inti atau *core* manusia yang harus diutamakan untuk dididik dan diberdayakan agar mampu mewarnai kehidupannya dalam mencapai keseimbangan hidup, antara kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial, dan kebahagiaan dunia akhirat.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural sekaligus sebagai pertimbangan kebijakan bagi instansi terkait dalam rangka merekayasa prosedur pembelajaran yang dapat diimplementasikan di semua lingkungan dan lembaga pendidikan, dimanapun dan kapanpun, tidak membutuhkan biaya operasional yang tinggi dan birokrasi yang rumit namun efektif dan efisien dapat mencapai tujuan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia termasuk sikap multikultural serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta sebagaimana perintah UUD 1945, Pancasila, peraturan pemerintah no 55/2007 dan Undang-Undang no 18/2019.

2. Implikasi praktis

Temuan hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi masyarakat, yakni:

Pendekatan transformatif transendental tercermin dalam pengamalan *Seninan* dan *Selosoan* yang dipraktikkan secara kontinyu akan mewujudkan tatanan masyarakat yang memiliki kemampuan menyeimbangkan antara zikir, fikir dan amal saleh sekaligus mengantarkan generasinya menjadi muslim *ulul albab* yang tangguh, mampu menjawab tantangan zamannya sekaligus mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Kiai Sholeh telah mengembangkan nilai-nilai yang komprehensif melalui dua modus proses pembelajaran sebagai upaya membina rohani dan jasmani secara menyeluruh serta mengembangkan sikap multikultural yang dilandasi oleh keikhlasan sebagai upaya mewujudkan amal saleh, memberi manfaat bagi lingkungan sekaligus bernilai dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu Pesantren

Ngalah dan seluruh pesantren yang memiliki kesamaan dengannya harus melakukan kaderisasi dan regenerasi pimpinan kegiatan sebagai estafet keberlanjutan dan pengembangan kegiatan agar tetap konsisten, kontinyu, eksis dan tetap berkontribusi dalam pembangunan mental spiritual masyarakat.

Pemerintahan era presiden Jokowi menggalakkan ‘revolusi mental’ seluruh elemen bangsa sebagai upaya memperbaiki keadaan dari belenggu ketidakadilan, KKN, anarkis, amoral, disintegrasi bangsa dan sebagainya. Oleh karenanya revolusi mental harus dilandasi oleh spiritual yang kuat dan mapan melalui implementasi tasawuf sebagai bagian dari upaya memperbaiki mental yang terfokus pada hati manusia atau *al qalb*, karena hati adalah persemayaman dan singgasana Tuhan yang dititipkan kepada diri manusia yang sekaligus menjadi ruang terbuka bagi potensi. Disinilah kiranya tepat dikatakan bahwa Bangsa Indonesia membutuhkan ‘Revolusi Spiritual’ melalui implementasi tasawuf untuk memuluskan jalan bagi revolusi mental yang kian urgen untuk ditindaklanjuti.

Kehidupan masyarakat di era modernisasi dan globalisasi identik mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecanggihan teknologi dapat ditemukan disemua sudut kehidupan, aktifitas sehari-hari berada digenggaman tangan, dan keglamoran yang dipercaya mampu memenuhi semua kebutuhan hidup ternyata tidak memberikan kesejukan, ketenangan dan kedamaian, bahkan merasakan panas, gelisah, kering dan gersang. Oleh karena itu implementasi tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bahkan selalu dan menyatu dengan-Nya. Tasawuf menawarkan pembebasan spiritual, mempersenjatai diri dan menawarkan kebahagiaan hakiki melampaui ruang waktu dan menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ashbahani, Abi Naim, 2009. *Hilyah Al-Awliya 'Watobaqoh Al-Asfiya'*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Arifin, Muzayyin, 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Amir, 2013. *Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Teologis Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) di Surabaya*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UINSA Surabaya.
- Anwar dan Solihin, 2000. *Ilmu Tasawuf*. Cet 5. Bandung: Pustaka Setia.
- _____, 2002. *Kamus Tashawuf*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bahrudin, Sholeh, 2012. *Sabilus Sālikin: Ensiklopedi Tharīqah Tasawuf*. Pasuruan: Pesantren Ngalah.
- _____, 2012. *Sabilul Muttaqin*. Pasuruan: Pesantren Ngalah.
- BakesbangPol, 2017. *Modul Pembelajaran Toleransi kehidupan*. Pemprof Jawa Timur.
- Bakri, Masykuri, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Cet 3. Jakarta: Nirwana Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bruinessen, Martin van, 2008. *Urban Sufism* (ed. Julia Day Howell). Jakarta: Rajawali Perss.
- _____, 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Busthomi dkk, 2006. *Serumpun Bambu*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Bahreisy, Salim. 1980. *Terjemah Al-Hikam Pendekatan Abdi pada Khaliqnya*. Surabaya: Balai Buku,
- B Uno, Hamzah, 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Litbang, 2010. *Buku Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor.8- 9 Tahun 2006*, Jakarta; Maloho Jaya Abadi.
- _____, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, Kustini. ed., Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2010.
- Chirzin, M. Habib. 1977. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. cet. Ke-3.
- Cholil dan Fauzi. 2009. *Kehebatan Doa*. Sidoarjo: Duta aksara .
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danner, Victor. 1984. *Ibn Athaillah 's Shufi Aphorism*. E.J.Brill. Leiden.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Asy-Syifa'.

- Erfina, Ema. 2017. *Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UNISMA Malang.
- Frondizi, Risieri. 2011. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauqi, Muhammad. 1995. *Al-Tasawuf Al-Islamy Wal-Ahlaq*. Vol 2. Mesir: Mahfudhah Kairo
- Ghony, Djunaedi. 2016. *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Kumpulan Materi Perkuliahan Pasca sarjana UNISMA.
- Al Ghazali, Muhammad Bin Ahmad 1987. *Ihya'ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- _____, 2008. *Muhtashar Ihya'ulum Al-Din*. Beirut: Dar al Salam.
- _____, 1997. *Majmuah Risalah Al-Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Halimatussa'diyah, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Naqsyabandiyah Halidiyyah di Jombang*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UNISMA Malang.
- Hadziq. 2004. *Psikologi Sufistik dan Humanistic (Studi Pemikiran Al-Ghazali dan Abraham Moslow serta Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan)*. Diserasi Program Doktor UNAIR Prodi Psikologi. Surabaya.
- Hajjaj, M. Fauqi. 2011. *Tashawuf Islam dan Akhlak*. Bandung: Amzah.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media .
- Hamka. 2005. *Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanurawan, 2004. *Sikap, Norma Subyektif dan Niat Pro Lingkungan Hidup Santri Perempuan dan Laki-laki*. Desertasi Program Doktor UNAIR Prodi Psikologi. Surabaya.
- Hasan, M. Tholhah. 2014. *Semangat Multikultural Dalam Kehidupan Beragama*. Kumpulan makalah
- _____. 2014. *Multikultural sebagai Opsi Meredam Radikalisme*. Malang: Pustaka pelajar.
- _____. 2015. *Pengertian Dasar Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*. Kumpulan Makalah.
- Hasyim, Muntasyar dan Hasyim, dkk. 2007. *Manaqib Para Pendiri Thariqah Al-Mu'tabarrah*. Pasuruan: Cipta Pustaka.
- Hasyim, Farid. 2015. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani press.
- Husain Al-Munawar, Said Aqil. 2001. *Dimensi-dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*. Pasca Sarjana Unisma. Kumpulan materi kuliah.
- Harbison, F, 1983. *Human Resources and Nonformal Education. In New Strategies for Educational Development*. Lexington: Lexington Book Dc. Heath-Company
- Ibnu Khaldun, Abd Rahman. 2007. *Mukaddimah*. Lebanon: Dar Al-Fikr
- <https://www.kompasiana.com/akhmadfatkhulamin/552e25ea6ea834bd0b8b457b/tradisi-pengajian-warga-tegal>. Diakses pada 26-Februari-2020 pada 08.30 -09.30.

<https://sedulur.co/minhajussalikin-dan-dakwah-islam-di-pesanggaran>. Diakses pada 26-Februari-2020 pada 08.30-09.30.

- Ismail Sini, Said. 1999. *Al-Alaqah Baina Muslimin wa Ghairal Muslimin*. Lebanon: Muassasah Ar-Risalah.
- Ismail, Junaedi. 2017. *Terjemah Muhtasar Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Qalam.
- Isa, Abdul Qadir. tt. *Hakekat Tashawuf*. Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. 2005. Jakarta: Qisthi Press.
- Ibrahim, 'Ali Muhammad Ahmad, 1998. *Dustur Al-Madinah: Wa Ab'adahu Al-Ijtima'iyah Wal-Iqtishodiyah Wal-Siyasiyyah*. Beirut: Markaz Al-'Ali Liabhats Al-Iman.
- Jauhari, Thantawi. 2004. *Al-Jawahir fi Tafsiiri Alquran Al-Karim*. Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jamaly, Fadhil Muhamad. 1984. *Dirasah Muqaranah fi Tarbiyah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. 2018. *Futuhul Ghaib*. Jakarta: Qaf Media.
- Kalam, M. Bahrudin. 1987. *Majmuah Al-Wasail*. PP. Carat Gempol Pasuruan.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Spiritualitas Kaum Tarekat Perkotaan*. Desertasi Program Doktor Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kamil, Mustofa, 2011. *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Al-Kurdi, Muhammad Dhiyauddin, 1995. *Al-Akhlaq Al-Islamiyah wa Al-Shufiyyah As-Saadah*. Kairo: Al-Haramain.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. 1377H. *Tanwir Al-Qulub, FI Muamalah Allami Al-Ghuyub*. Mesir: Al-Makatib Al-Shahirah.
- Al-Khalidi, Ahmad An-Naqsyabandi, 1997. *Jamiu Al-Ushul fi Al-awliya Wa-Awshafiha*. Vol 1. Beirut: Al-Intishar Al-Arabi
- Al-Kumaskhanawi, Ahmad. tt. *Jami'u Al-Ushul Al-Awliya'*. Jeddah: Al-Harmain.
- Al Kandahlawi, M Zakariya. 2003. *Fadailul A'mal*. Yokyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Khalidi, Jahid Sidek, 2015. *Shaikh dalam Ilmu Tariqah*. Malaysia: Al-Falah.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latif dan Aziz, 2015. *Metodologi Dakwah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Litbang, 2016. www.standarkompetensi.com diakses pada tanggal 17 Juni.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri, Aziz. 2006. *Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jami'iyah Ahlith Thariqah al Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005 M)*. Surabaya: Khalista.
- Maslikah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur. Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Mc Neil John D. tt. *Curriculum a Comprehensif Introduction*.

- Molan, Benyamin, 2015. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: Indeks
- Moustakas, Clark, 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications
- Mujtahid, 2001. *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press
- Mulyati, Sri, 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*.
- Munawir, Abdullah, 1975. *Sabilu Al-Hidayah Ala' Bayani Silsilati An-Naqsyabandiyah Halidiyah*. Jember.
- Mustafida, Fita, 2018. *Model Pendidikan Islam Multikultural. Kajian Etnografi Pembelajaran Agama Islam*. Desertasi Program Doktor Pasca sarjana UNISMA. Malang.
- Muzadi, Hasyim. 2006. *Islam Rahmatan lil-Alamin*. Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa, IAIN Surabaya.
- Muslich Baidowi. 1430 H. *Qalbun Salim*. PP Anwarul Huda Malang.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nafis, M. Muntahibun. 2014. *Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat Multikultural*. Disertasi Program Doktor Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam Dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nata, Abudin, 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4 Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasr, Seyyed Hossein. Tanpa Tahun. *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Terjemahan Solihin Arianto, dkk. 2003. Bandung: Mizan
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasikun, 1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Bandung: Ganesindo.
- An-Nabasy, Abdul Ghani, 2008. *Miftahu Al-Maiyah*. Kairo: Dar Al-Karaz.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Poedjawijatna. 1986. *ETIKA: Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Purwati, Eni, 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual melalui MIS*. Jokjakarta: IMPULSE.
- Al-Qardhawi, Yusuf, 1984. *Ghaira Al-Muslimin fi Mujtama'ah Al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qusyairi, An-Naisabury, tt. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi Ilmi Al-Tasawuf*. Kairo: Al-Haramain.
- Rahmat, Jalaluddin, 2003. *Dahulukan Ahklak diatas Fikih*. Cet 3. Bandung: Muthahhari Press.
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidin, 2013. *Konsep Andragogy dalam Alquran*. Malang: UIN Malang Press.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Riyadi, Abdul Kadir. 2015. *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Salam, Abd. 2015, *Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf*. UMM Press Malang.
- Syakirin. Al-Ghozaly, M. 2012. *Tarekat Shadhiliyah di Bandar Pekalongan, Jawa Tengah (Kajian terhadap Aktiviti dan Penghayatan Tasawuf dalam Kalangan Pengamalnya*. Desertasi Program Doktor UPM Malaysia.
- Sarwono Ws. 1987. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press,.
- Saifulah, 2014. Perspektif Historis Konsep dan Distingsi Tasawuf Abû al-Hasan al-Shâdzilî. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*.
- Saifulah. 2015. *Muqaddimah al-Tasawuf al-Amali al-Syaikh Bahauddin al-Naqsyabandi*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Santri Ngalah. 2018. *Tarekat dan Semangat Nasionalisme*. Pasuruan; Yudharta Press.
- _____. 2006. *Galak Gampil*. Pasuruan; Yudharta Press.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah, tt. *Sarh Al-Hikam*. Jeddah: al-Harmain.
- Suyuti, Mahmud, 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Tashawuf Dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi)*, Online.
- Syukur, M. Amin, 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Lembkota.
- Sulaiman, Fathi. 1964. *Al-Madzhabu Al-Tarbawi inda Al-Ghazali*. Kairo: Maktabah Nahdhah,
- Shaleh, Abd Rahman, 2004. *Psikologi dalam Perspektif Islam*. Cet 3. Jakarta: Kencana.
- Syarif, Moeis. 2008. *Perkembangan Kelompok dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: UPI
- Sholihuddin, Ahmad, 2016. *Kiai Multikultural Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Di Universitas Yudharta Pasuruan*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UINSA Surabaya.
- Syam, Nur, 2007. *Madzhab Antropologi*. Surabaya: Lkis.
- Solihin. *Tasawuf Tematik*. Cet 1. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Suhartono, Suparlan 2007. *Filsafat Pendidikan (Ilyya Muhsin, Ed.)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulalah. 2011 *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syukur, Amin, 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamhudi, M. Hasyim, 2015. *Akhlah-Tashawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Syed Omar, Hadzratullatfi, 2016. *Zikir Allah, Jalan Menuju Hakikat dan Makrifatullah*. Malaysia: Al-Falah.
- Siraj, Said Aqil ,2016. *Islam Nusantara sebagai Tipologi Muslim Indonesia dan Dunia*. Jakarta. Seminar internasional.
- _____. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka

- _____, 2006. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam kehidupan Masyarakat Modern*. Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang Studi Tasawuf. UINSA Surabaya.
- E Stone, 1970. *Reading in educational Psychology*. London: Metheun.
- Tafsir, Ahmad, 2014. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2016. *Ilmu pendidikan Islami*. Cet. 6. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2007. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, 1997. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman: Suatu Pengantar Tentang Tasawuf* (terj. Ahmad Rofi' Utsmani). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Trimingham, J Spenser. 1971. *Sufi Order*. Oxvord University Press London.
- Tilar, HAR, 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantagn Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tualeka, Hamzah dkk, 2011. *Akhlaq Tashawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1997. *Tarbiyah al Awlad fi al-Islam*. Kairo. Dar al Salam.
- Wahid, Zanuba dkk. 2011. *Dasar- Dasar Multikultural teori dan praktik*. Pasuruan: Yudharta Press.
- Wasid, 2014. *Pemikiran Tasawuf Kiai Ihsan Jampes Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UINSA Surabaya.
- Wahid, Syafruddin, 2016. *Komunikasi Pada Lembaga Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Kencana.
- Yakin, Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural Cross and Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yokyakarta: Pilar Media,.
- Yusuf, Ahmad, 2018. *Pendidikan Pesantren Humanis-Religius dalam Membentuk Karakter Multikultural Santri*. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UNISMA Malang.
- Zubaedi, 2009. *Pendidikan Berbasis Masyarakat upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.